

ANALISIS FRAMING BERITA HEADLINE HARIAN FAJAR DAN TRIBUN TIMUR DALAM PEMILIHAN KETUA DPD 1 PARTAI GOLKAR SULAWESI SELATAN 2009-2014

Ruslan Ramli

Abstract

This research aims to (1) find out the factors that make the news in the Election of Golkar Party Chief in South Sulawesi in the period of 2009-2014 become headline in *Harian Fajar* and *Tribun Timur*, (2) find out how *Harian Fajar* and *Tribun Timur* construct headline news in the Election of Golkar Party Chief in South Sulawesi in the Period of 2009-2014. The data were obtained from *Harian Fajar* and *Timur* published from 1 to 17 November, 2009. The sample was selected using headline news. The data were then analyzed using framing analysis based on Modiliani and Gamsom models. The result show that both of the newspapers have a similar frame in determining a fact to become a headline news. *Harian Fajar* and *Tribun Timur* publish headline news based in the principles of news values involving magnitude, proximity, prominence, actuality, significance, consequences, conflict, and drama. The two newspapers also have a similarity in constructing headline news. *Harian Fajar* and *tribun Timur* consider that the frame of Syahrul Yasin Limpo as a candidate in the Election of Golkar Party Chief in South Sulawesi in the Period of 2009-2014 is consensus, while the frame of Ilham Arif Sirajuddin as a candidate is voting. However, the element of indicators to construct a fact are not same at all from one to another. They are differences in metaphores, cathphrases, exemplars, dipictions, visual images, roots, appeals to principle, and consequences.

Keywords: Framing, Headline News

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk; (1) Mengetahui faktor-faktor yang mengetahui berita-berita Pemilihan ketua Partai Golkar periode 2009-2014 menjadi Headline pada *Harian Fajar* dan *Tribun Timur*, (2) bagaimana *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* mengkonstruksi berita-berita Headline dari Penelitian Ketua Golkar Propinsi Sulawesi Selatan. Data diperoleh dari *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* diterbitkan dari tanggal 1 hingga 17 November 2009. Sampel dipilih menurut berita yang menjadi headline. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisa framing berdasarkan model dari Modiliani dan Gamson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua surat kabar, yakni *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* memiliki framing yang mirip sama dalam menentukan fakta untuk dijadikan headline. *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* mengangkat headline berdasarkan prinsip-prinsip nilai berita, yakni besar atau pentingnya berita, jarak kedekatan, menonjol, aktual, signifikan, konsekuensi, konflik dan dramatisasi. Kedua surat kabar tersebut juga memiliki kesamaan dalam mengkonstruksi berita yang akan diangkat menjadi headline, yakni *Fajar* dan *Timur* mempertimbangkan frame Syahrul Yasin Limpo sebagai seorang calon dalam Pemilihan Ketua Partai Golkar periode 2009-2014 yang dipilih atas konsensus bersama, sementara Ilham Arif Sirajuddin sebagai calon yang dipilih menurut voting. Namun, disisi lain, elemen yang dijadikan indikator untuk mengkonstruksi suatu fakta menjadi berita headline tidak selamanya sama. Kedua surat kabar ini berbeda dalam metafora, ungkapan, pelukiasan, gambaran bayangan, akar, tekanan pada hal-hal yang prinsip dan konsekuensi berita. *Kata Kunci: Framing, Headline News*

Pendahuluan

Pemilihan ketua DPd I Partai Golkar Sulawesi Selatan Periode 2009-2014 pada Musda, 14-16 November 2009 di Hotel Imperial Aryaduta menetapkan Syahrul Yasin Limpo sebagai ketua terpilih. Musda lalu menjadi perhatian besar koran-koran di Makassar. Sebelum digelar, koran-koran memberi ruang pada Musda tersebut karena memenuhi prinsip-prinsip *news value* (nilai berita) yakni ; *magnitude, actuality, significance, proximity, consequence, prominence, konflik dan drama*.

Selain *news value*, koran-koran juga punya *agenda setting* pemilihan ketua partai Golkar Sulawesi Selatan. Agendanya menganggap Musda tersebut sebagai peristiwa politik terpenting daerah ini. Hal itu dapat dilihat dari pemuatan berita terkait peristiwa dan isu-isu Musda yang intens dipublikasikan *harian Fajar* dan *Tribun Timur*.

Koran-koran lokal memberikan pemilihan ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan sebagai berita *Headline* dengan tujuan memudahkan pembaca mencari dan memilih berita politik di koran tersebut. Peran *Headline* membantu pembaca dalam menentukan pilihan untuk membaca berita yang dianggapnya penting (Rolnicki et. Al, 2008:221). Sebuah peristiwa yang memiliki unsur nilai berita paling banyak dan tinggi lebih memungkinkan untuk ditempatkan dalam *Headline*, sedangkan berita yang tidak mempunyai unsur nilai berita atau setidaknya nilai beritanya tidak besar akan dibuang. (Eriyanto, 2002:15).

Pada pemberitaan *headline* edisi awal hingga pertengahan November 2009, isu-

isu sekitar pemilihan ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan seringkali mengalahkan isu-isu dan peristiwa nasional seperti kasus Antasari Azhar, Bank Century, pertikaian KPK versus Polri serta peristiwa lainnya di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan fakta pemuatan tersebut, peneliti tertarik meneliti pemilihan ketua partai Golkar Sulawesi Selatan oleh *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* di Makassar. Meskipun objek pemeberitaannya sama-sama mengarah pada pemilihan ketua, tetapi kedua koran itu berbeda dalam mengemas isi pemberitaan. Sebelum dan sesudah hari pemilihan, kedua koran itu menerbitkan berita *Headline* dengan *angle* berbeda. Pilihan kata, kalimat, judul, *lead*, dan isi serta foto juga berbeda.

Pembingkaiian peristiwa Musda tersebut mengarah pada konsep yang disebut *framing*. Konsep ini menunjukkan apa yang diliput dan apa yang luput dari pemberitaan, apa ditonjolkan dan apa yang dilupakan. Media bukan saluran bebas dan bukan pula seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Tidak mengherankan jika setiap hari secara terus menerus menyaksikan peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang diberitakan, ada yang tidak diberitakan. Ada yang menganggap penting, ada yang tidak menganggap sebagai berita. Ada peristiwa yang dimaknai secara berbeda dengan wawancara dan orang yang berbeda, dengan titik perhatian yang berbeda. Semua kenyataan ini menyadarkan kita betapa subjektifnya media (Eriyanti, 2002:2)

Saat ini konsep media *framing* membantu memahami efek komunikasi. *“The concept of media framing is important because it helps us*

understand mass communication effects and it offers valuable suggestions for communication practioners". Reese, 2001:96)

Framing media menjadi penting yang meski dilakukan secara halus amun efeknya berpengaruh pada khalayak, bahkan walau singkat tetapi bisa menjatuhkan presiden. "The study of media framing can help us identify and examine crucial points in the opinion change process where these powerful effcetcs are taking lace".

Steve Smith menyatakan memilih *framing* untuk suatu berita merupakan keputusan penting bagi kerja jurnalis. Soalnya, jurnalis secara reflleks bisa memilih suatu *frame* konflik-yang antagonis atau yang berlawanan dengan situasi ini. (Reese, 2001;97)

Pada pemilihan ketua partai Golkar Sulawesi Selatan pada musda lalu, *harian Fajat* dan *Tribun imur* mbingkai dua nama sebagai aktor utama; Syahrul Yasin Limpo dan Ilham Arif Sirajuddin. Kedua koran ini melakukan pemingkaian dengan pertimbangan Syahrul maupun Ilham merupakan dua kandidat yang bersaing merebut posisi ketua. Itulah sebabnya peneliti memilih kedua koran ini untuk mengetahui alasan penempatan berita pemilihan ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan pada musda lalu sebagai *headline*.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh penliti adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang membuat berita pemilihan Ketua DPD I Partai Golkar Sulawesi Selatan periode

2009-2014 menjadi *headline* pada *Harian Fajar* dan *Tribun Timur*.

2. Bagaimana *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* mengonstruksi berita *headline* Pemilihan Ketua DPD I Partai Golkar Sulawesi Selatan periode 2009-2014

Tujuan Penelitian

- 1). Untuk mengetahui pemberian porsi terhadap masalah human trafficking di Asean pada surat kabar elektronik di 5 negara Asean
- 2). Untuk mengetahui perhatian dan peranan media online terhadap masalah human trafficking di 5 negara Asean

Kajian Konsep dan Teori

Berita

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang menghubungkan seumber dan penerima yang sifatnya terbuka di mana setiap orang bisa melihat, membaca, dan mendengar-nya. Dalam media, berita merupakan salah satu elemen dasar proses komunikasi (Cangara, 2008:25).

Pengertian berita yang bersifat akademik dikemukakan oleh Dean M Lyle Spencer dari Universitas Washington. Spencer mengatakan berita adalah suatu peristiwa, gagasan, ataupun opini yang pada saatnya bersifat penting atau berpengaruh terhadap banyak orang dalam masyarakat.

Sementara definisi berita yang bercorak profesional dikemukakan oleh Turner Catledge, editor eksekutif *The New York Times*. Catledge menyatakan berita sebagai segala sesuatu yang kemarin belum diketahui orang lain (Lembaga Pers Dr. Soetomo, 2004:39).

Gerald W. Johnson dari *The Baltimore Evening Sun*, mengatakan berita adalah penyebab dari macam-macam peristiwa yang dijadikan pertimbangan oleh orang surat kabar untuk menulis dan mengumumkannya demi memperoleh kepuasan hatinya (www.ghazwanunx.ugm.ac.id/nunk-wp/?p=15).

Bastian, editor *Daily News* mengatakan *news is the record or the most interesting, important and accurate information containable about things, man thinks and say, sees and describes, plans and does* (www.ghazwanunx.ugm.ac.id/nunk-wp/?p=15).

Mochtar Lubis, sastrawan, budayawan, dan wartawan mengatakan berita adalah apa saja yang ingin diketahui banyak orang dan membacanya (www.ghazwanunx.ugm.ac.id/nunk-wp/?p=15).

Untuk memahami suatu berita, ada beberapa poin yang harus dipahami di antaranya; (1) berita harus faktual, tetapi tidak semua fakta adalah berita, (2) berita mungkin berupa opini, khususnya dari tokoh atau otoritas di bidang tertentu, (3) berita terutama adalah orang, tentang apa yang mereka katakan dan lakukan, (4) berita tidak selalu berupa laporan kejadian terkini, (5) apa-apa yang merupakan penting bagi satu komunitas, mungkin pula tidak penting atau tidak punya nilai berita bagi komunitas yang lain, (6) apa-apa yang menjadi berita disuatu komunitas mungkin juga merupakan berita bagi komunitas lainnya, (7) apa-apa yang hari ini menjadi berita sering kali sudah bukan berita lagi keesokan harinya, (8) apa yang dianggap berita oleh seseorang belum tentu dianggap berita pula oleh orang lain, (9) dua faktor

yang penting bagi berita, daya tarik dan arti penting, tidak selalu sinonim (Rolnicki et. al 2008:1-2)

Berita Headline

Berita *headline* merupakan berita utama yang ditampilkan oleh suatu media yang biasanya ditempatkan di halaman utam (depan) dengan judul yang dicetak lebih besar dibanding judul berita yang lain. Posisinya biasanya diletakkan di bagian atas tengah, kiri, atau kanan. Biasa pula ditempatkan di bagian tengah.

Editor membedakan dua jenis *headline* yakni *headline teaser* (penggoda) atau *teller* (pemberitahu). *Headline teaser* berusaha menarik perhatian dengan meringkaskan berita penting secara jelas dan tepat. Sedangkan *headline teller* biasanya langsung kesasaran yang didesain dengan menggunakan satu atau dua jenis huruf standar (Rolnicki et. al 2008:220)

Headline merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tetapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya.

Menurut Suhandang, variasi penyajian *headline* diusahakan agar khalayak tertarik untuk menikmati pemberitaannya. *Headline* berfungsi untuk memanggil khalayak agar mau membaca, mendengar, atau menontonnya. Berbagai bentuk *headline* didasarkan pada kepentingan berita, keserasian baris, tipografi, dan penempatannya (www.digilib.petra.ac.id/viewer).

Surat kabar tidak menurunkan *headline* secara asal-asalan melainkan mengikuti beberapa

pedoman seperti harus akurat, informatif, fair, dan tidak meletakkan sesuatu yang tidak ada dalam berita (Rolnicki et. al 2008:224)

News Vaue (Nilai Berita)

Berita mengajarkan bahwa suatu peristiwa ataupun masalah akan memiliki *news value* (nilai berita) jika peristiwa atau masalah itu bermakna penting bagi publik atau jika peristiwa tersebut menarik bagi khalayak. Kejadian atau masalah akan dinilai penting oleh khalayak jika di dalam baik kejadian maupun masalah itu terlibat kepentingan orang banyak. Peristiwa akan dinilai menarik oleh publik jika dengan mengetahui kejadian itu orang merasa bahwa rasa ingin tahunya terpuaskan, walau di dalam kejadian itu tidak terlibat kepentingan umum.

Tom E Rolnicki et. al dalam buku pengantar Dasar Jurnalistik (2008;14) menyebutkan sepuluh elemen berita; (1) ketepatan waktu dan kesegeraan, (2) kedekatan atau kemiripan, (3) konsekuensi atau dampak, (4) kemenonjolan atau ketenaran, (5) drama, (6) keanehan atau keganjilan atau keunikan, (7) konflik, (8) seks, (9) emosi atau naluri, (10) kemjuan.

Kemajuan Lembaga Pers Dr.

Soetomo dalam buku Panduan Jurnalistik Praktis (2004;43-46) menyebutkan delapan nilai berita yakni; (1) akibat, (2) jarak, (3) *perominnence* (ketermukaan, menonjol, tenar), (4) drama, (5) konflik, (6) keanehan, (7) kebaruan (kemajuan dan kemunduran), (8) nasib manusia.

Selanjutnya peristiwa baru disebut mempunyai nilai berita dan layak diberitakan kalau memenuhi unsur; (1) frekuensi, (2) negatif, (3)

tak terduga, (4) tidak mendua, (5) personalisasi, (6) kepernuhatian, (7) berkaitan dengan pemimpin negara, (8) berkaitan dengan individu, (9) konflik, (10) prediksi, (11) penting, (12) besar, (13) aktualitas, (14) kedekatan, (15) tenar, (16) human interst. (Nurudin, 2009: 52-64).

Framing

Pada dasarnya analisis atau *framing* merupakan versi terbaru dari analisis wacanana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada 1955. Mulanya *framing* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan ketagori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Erving Goffman pada 1974 yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas. (Sobur, 2002:161-162)

Frank D Durhan mengatakan *framing* membuat dunia lebih diketahui dan dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Bagi bagi khalayak penyajian realitas demikian membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti (Eriyanto, 2002:67)

Robert N. Entman, seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media, mendefinisikan *framing* sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. Dalam banyak hal seperti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebab

akibat, evaluasi moral dan tawaran penyelesaian sebagaimana itu digambarkan.

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Kemudian Patrick Roessler dalam buku *The Sage Handbook of Opinion Research* menuliskan,

In general terms, frame can be defined as patterns of interpretation through which information is classified through which information is classified in order to handle it efficiently, based on (but not identical with) cognitive schemata. To frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communication context, such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and or treatment recommendation for the item described" (Roessler, 2008: 212).

Scheulfe menyatakan penelitian *framing* dapat dibagi ke dalam tiga jenis yang berbeda yakni:

- (1) *The communicator approach analyzes journalist's cognition as criteria of news production, or more frequently, the structure of coverage related to one or more issues.*
- (2) *The public discourse approach investigates the efforts of political actors to launch their interpretation of reality in the*

mass media, and thus relates to the notion of agenda-building mentioned above. (3) the media effects approach examines how media frames translate into media users' perceptions of reality, in our case representing the most relevant expression of media framing. (Roessler, 2008:212)

Dengan *framing* kita juga bisa mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

William A Gansom dan Andre Modigliani, peneliti yang konsisten mengimplementasikan konsep *framing*, menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwaperistiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

Kemasan (*package*) adalah serangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. *Package* tersebut dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang terorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi atau

kecenderungan politik, dan yang membantu komunikator untuk menjelaskan muatan-muatan di balik suatu isu peristiwa (Eriyanto, 2002:212287).

Hackett berpendapat bahwa peneliti sebaiknya mengubah fokus mereka dari studi sebaiknya mengubah fokus mereka dari studi objektivitas dan bias ke studi ideologi berita. Konsep *framing* sebagai salah satu pendekatan yang berguna karena potensial mendapatkan apa yang ada di bawah permukaan *coverage news* dan *framing* bisa mengekspose asumsi yang tersembunyi. (Reese, 2009:96).

“The media package presents the keywords and common language that would help identify a particular frame. The paragraph is made up paraphrased material and direct quotes from a number of sources.” (Reese, 2009:99).

Dalam analisis *framing* mengenai berita *headline* pemilihan Ketua PDP I Golkar Sulawesi Selatan periode 2009-2014 yang diterbitkan *Harian Fajar* dan *Tribun Timur*, diupayakan mengetahui bagaimana realitas yang dikonstruksi kedua media tersebut. Juga dengan cara apa peristiwa itu ditonjilkan. Apakah dalam pemberitaannya ada bagian yang dihilangkan, luput atau disengaja disembunyikan. Dengan cara seperti itu peneliti berharap mampu mengidentifikasi ideologi yang diperjuangkan.

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Isi media adalah realitas yang dikonstruksikan dalam bentuk

wacana bermakna. Dalam proses konstruksi realitas bahasa adalah unsur utama karena merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas (Hamad, 2004:1112). adalah proses

Peter L Berger dan Thomas Luckman menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas.

Tesis utamanya adalah manusia dan masyarakat adalah proses dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Ia bukan realitas tunggal yang statis dan final, melainkan merupakan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis.

Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah atau diturunkan oleh Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Hasilnya adalah wajah plural dari realitas itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tiap individu dalam mengonstruksi realitas. Tiap orang memiliki *frame of reference* dan *field experience* yang berbeda-beda, sehingga mereka secara bebas memaknai suatu hal dan mengonstruksi realitas yang mereka inginkan berdasarkan kerangka berpikir masing-masing. Konstruksi realitas yang dihasilkan memiliki dasar tertentu yang menyebabkan mereka meyakini kebenaran dari konstruksi tersebut. Berbagai konstruksi realitas yang dibuat individu menghasilkan konstruksi sosial atau realitas tertentu (Eriyanto, 2002:15).

Teori Agenda Setting

Maxwell McCombs dan Donald Shaw adalah tokoh yang memperkenalkan Teori Agenda Setting. Teori ini merupakan salah

satu unsur dalam konstruksi makna. Tesis utama teori ini adalah besarnya perhatian masyarakat terhadap suatu isu amat tergantung seberapa besar media.

Memberikan perhatian pada isu tersebut. Bila suatu media apalagi sejumlah media menaruh sebuah kasus sebagai headline diasumsikan kasus itu pasti memperoleh perhatian yang besar pada khalayak.

Asumsi-asumsi dasar Teori Agenda Setting adalah khalayak tidak hanya mempelajari isu-isu pemberitaan, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberikan pada suatu isu atau topik berdasarkan cara media massa memberikan penekanan terhadap isu atau topik tersebut. Media massa mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Dalam teori ini, media massa dipandang berkekuatan besar dalam memengaruhi masyarakat. Apa saja yang disajikan media, itu pula yang menjadi ingatan mereka (Hamad, 2002:24).

1. Teori Gatekeeper

Teori *Gatekeeper* diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada bukunya *Human Relation*. Teori ini berasumsi bahwa pengambilan keputusan didasarkan pada prinsip-prinsip nilai-nilai berita. Istilah *gatekeeper* mengacu pada proses : (1) suatu pesan berjalan melalui berbagai pintu, selain juga pada (2) orang atau kelompok yang memungkinkan pesan lewat. *Gatekeeper* dapat berupa seseorang atau satu kelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalannya dari sumber kepada penerima.

Fungsi utama *gatekeeper* adalah menyaring pesan yang diterima seseorang. *Gatekeeper* membatasi pesan yang diterima komunikan. Editor suatu penerbitan seperti surat kabar, majalah, penerbitan juga dapat disebut *gatekeeper*. Seorang *gatekeeper* dapat memilih, mengubah, bahkan menolak pesan yang disampaikan kepada penerima.

Proses produksi berita tidak lebih sebagai proses seleksi/penjara gawang; wartawan ke redaktur, lalu turun sebagai laporan berita. Memang benar bahwa mekanisme produksi berita penuh dengan proses seleksi semacam ini. Schramm dalam bukunya *Mass Communication* edisi kedua (1963:176) mengatakan :

“ The first gatekeeper is the person who sees the news happen. He sees it selectively; notices some things, not others; reports some some parts of the event, not others. The second gatekeeper is the reporter who talks to this “news source”. Now, of course, we would complicate this this picture by giving the reporter a number of of news source to talk to about the same news; but in any case he has to decide which facts to pass along the chain, what to write, what shape and color and importance to give the event. He gives his message to his city editor, who must decide how to edit the story, whether to cut or add or change.”

4. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik diperkenalkan oleh George Herbert Mead yang menekankan hubungan antara simbol dan interaksi. Dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul

di dalam sebuah situasi tertentu. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai dirinya dan hubungannya dengan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Makassar yang menjadi pusat peredaran surat kabar di Sulawesi Selatan. *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* dipilih dengan pertimbangan kedua media cetak tersebut merupakan surat kabar representatif di Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan penelitian sekitar dua bulan mulai dari Maret sampai April 2010. Sepanjang waktu itu, peneliti mengumpulkan data berita *headline* pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan pada musda lalu.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan ini yaitu pendekatan kualitatif (*qualitative approach*), maka peneliti menggunakan sampel terpilih yang disebut juga informan. Mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab pada penentuan berita *headline* di *Harian Fajar* dan *Tribun Timur*.

Informan utama adalah pihak-pihak yang terlibat pada proses penerbitan suatu berita. Mereka adalah sebagai berikut :

1. Pemimpin redaksi sebagai penanggung jawab pemberitaan suatu media.
2. Redaktur pelaksana sebagai penanggung jawab teknis pemuatan berita-berita di halaman satu (depan).
3. Redaktur politik sebagai penanggung jawab berita-berita yang terkait langsung dengan bidang politik.

4. Reporter politik yaitu reporter atau wartawan yang bertugas atas liputanliputan politik.

Data primer dalam penelitian bersumber dari informasi yang diberikan oleh para informan melalui wawancara mendalam. Selain itu juga bersumber dari observasi atau serangkaian pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan peliputan yang dilakukan oleh wartawan, kebijakan redaksi dan rapat redaksi.

Penelitian ini difokuskan pada berita *headline* yang dipublikasikan oleh *Harian Fajar* dan *Tribun Timur*. Berita *headline* yang dimaksud adalah berita-berita yang berkaitan dengan pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan periode 2009-2014 melalui Musyawarah Daerah (musda) Partai Golkar Sulawesi Selatan yang dilaksanakan di Hotel Imperial Aryaduta, 14-16 November 2009.

Peneliti hanya focus pada pemuatan berita *hedline* edisi 3-17 November 2009 dengan pertimbangan tingkat intensitas pemberitaan pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan periode 2009-2014, sangat tinggi. *harian Fajar* dan *Tribun Timur* bahkan menyediakan halaman khusus musda menjelang hari pemilihan. Selain itu, penerbitannya juga hamper setiap hari menghiasi halaman depan. Dari 15 hari penerbitan di halaman depan, *Harian fajar* menempatkan berita terkait pemilihan pada musda sebanyak 14 kali, sedangkan *Tribun Timur* 16 kali. Kemudian tiga kali menjadi *headline* di *Harian Fajar* dan delapan kali di *Tribun Tmur*.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka peneliti menjadi instrument utama dalam dalam memperoleh data di lapangan dengan

menggunakan teknik pengamatan dan wawancara.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan diawali pengumpulan dan pengamatan langsung data berita *headline Harian Fajar* dan *Tribun Timur*. Kemudian diikuti langkah sebagai berikut :

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. (Bagong, 2008:69)

Pada penelitian ini peneliti mengombinasikan dua jenis wawancara. Untuk wawancara mendalam dilakukan dengan menanyakan ke informan tentang hal-hal apa saja yang telah ditetapkan sesuai dengan tetap berpegang pada daftar pertanyaan yang dielaborasi dari rumusan masalah untuk mendapatkan jawaban sesuai tujuan penelitian. Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini, seterusnya peneliti menyampaikan draf dari poin-poin penting yang akan dimintai jawaban kepada informan.

Untuk memperoleh data secermat mungkin, maka digunakan *tape recorder* dengan keuntungan peneliti dapat berkonsentrasi penuh terhadap informasi yang diberikan responden (Mulyana, 2006:185)

Kepustakaan digunakan untuk mencari konsep-konsep dan landasan teori yang digunakan, baik dari buku, diktak, jurnal, majalah, surat kabar, internet dan sebagainya.

Dokumentasi digunakan dengan maksud untuk mengetahui dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan permasalahan yang diteliti.

Data dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini, khususnya menyangkut penelitian analisis *framing*.

Data yang bersumber dari dokumen tersebut sebiknya dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Dokumentasi ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri sendiri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang

disekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Mulyana, 2006:195)

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa *framing* dengan model analisis Gamson dan Modigliani. Menurut mereka sebuah *frame* memiliki struktur internal. Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, *frame* dipandang sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media khususnya berita terdiri atas sejumlah kemasam melalui konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan

dihilangkan dan hendak dibawa kemana menyebutnya sebagai *packpage*.

Packpage tersebut dibayangkan sebagai suatu wadah atau struktur data yang mengorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi atau kecenderungan politik dan yang membantu komikator untuk menjelaskan muatan-muatan di balik suatu isu atau peristiwa.

Keberadaan suatu *packpage* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar, grafik, proposisi dan sebagainya. Semua elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu berita. Perangkat *framing* yang digunakan oleh Gamson dan Modigliani digambarkan sebagai berikut : (lihat Bagan)

Teknik ini cocok digunakan untuk menganalisis berita mengenai pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan pada musda lalu. Sebab dalam Pandangan Gamson dan Modigliani, *framing* dipahami sebagai gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling mendukung.

Dalam teknik ini ada dua perangkat bagaimana ide sentral diterjemahkan dalam teks berita. Pertama *framing devices*, yakni perangkat yang berhubungan dengan ide sentral atau bigkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat *framing* ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik, gambar, atau metafora tertentu. Kedua *reasoning devices* yakni perangkat yang berhubungan dengan kohesi atau koherensi dari

teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu dan sebagainya. Dasar pembenar dan penalaran tersebut bukan hanya menguhkan suatu gagasan atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar, *abash*, dan demikian adanya (Eriyanto, 2002;226-227).

Peneliti mengumpulkan berita *headlie* pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan periode 2009-2014 yang dimuat *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* edisi 3-16 November 2009. Peneliti akan melihat bagaimana faktor-faktor yang dipakai untuk menjadikannya berita *headline*. Bagaimana posisi penempatan ruang yang dipakai, juga elemen pendukung yang menyertainya seperti foto, grafis, logo, karikatur, dan *banner*. Lalu peneliti kemudian akan melakukan analisis *framing* atas kedua surat kabar local tersebut. Analisis *framing* ini yang kemudian akan menunjukkan adanya perbedaan *Harian fajar* dan *Tribun Timur* dalam pemuatan berita pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan periode 2009-2014.

Hasil Penelitian

Pemilihan Ketua Golkar Sulawesi Selatan pada musda lalu, *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* memiliki beragam pertimbangan sebelum menjadikan isu dan peristiwa tersebut tampil sebagai *headline*. Kedua Koran ini punya pertimbangan sama dan berbeda dalam menempatkannya sebagai *headline*. Ada beberapa *criteria news value* yang memengaruhinya sehingga menjadi berita *headline*.

Harian Fajar dan *Tribun Timur* menganggap pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan sebagai peristiwa terbesar (magnitude) di Makassar, melibatkan tokoh-tokoh Sulsel (prominence), punya kedekatan (proximity) dengan pembaca, sangat penting (significance), bagi masyarakat, jadi buah bibir (actuality), berkonsekuensi pada daerah (consequence), mengandung konflik dan intrik drama.

Harian Fajar dan *Tribun Timur* menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Berdasarkan pengumpulan data selama 3-17 November 2009, peneliti menemukan sebelas berita headline; delapan di *Tribun Timur* dan tiga di *Harian Fajar*.

Pembahasan

Harian Fajar dan *Tribun Timur* punya kesamaan dalam menempatkan pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan pada musda lalu sebagai berita headline. Keduanya menentukan berita headline berdasarkan news value peristiwa tersebut. Namun begitu, tidak berarti *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* berbeda dalam memilih angle, foto, uraian, deskripsi, dan intensitas penyajian.

Peneliti melihat *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* menempatkan pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan menjadi headline karena nilai beritanya sangat tinggi. Hal itu sejalan dengan Eriyanto yang mengatakan sebuah peristiwa yang punya unsur nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih memungkinkan untuk ditempatkan sebagai headline sedangkan berita yang tidak mempunyai unsure nilai berita akan dibuang.

Harian Fajar maupun *Tribun Timur* telah memosisikan berita pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan menjadi headline dengan pertimbangan; magnitude, proximity, prominence, actuality, konflik, significance, drama, maupun konsekuensi.

Pemilihan ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan pada musda lalu merupakan peristiwa terbesar yang terjadi di daerah ini pada hari itu. (magnitude). Musdanya diadakan di Makassar dan dihadiri tokoh-tokoh penting daerah ini (proximity/prominence). Khusus unsure drama dan konflik, kedua surat kabar ini berbeda dalam menurunkan beritanya.

Nuansa drama dan konflik di

Harian Fajar lebih sederhana, sedangkan *Tribun Timur* lebih tajam dan menyajikan secara lugas lewat metafora maupun pernyataan kuat Syahrul dan Ilham.

Harian Fajar dan *Tribun Timur* berbeda dalam menjalankan prinsip-prinsip nilai berita tersebut. Bagi *Harian Fajar*, nilai berita pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan baru pada saat momen musda. Hal ini bisa dilihat dari intensitas pemuatan kedua koran yang berbeda. *Harian Fajar* hanya memuat berita Pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan sebagai headline sebanyak tiga hari;

14, 15, dan 16 November 2009, sedangkan *Tribun Timur* menurunkannya pada 3, 6, 12, 13, 14, 15, 17 November 2009.

Harian Fajar

membuatkannya dengan gaya penulisan soft, normative, konservatif dan datar-datar saja. Sedangkan

Tribun Timur bergaya lugas dan mempertentangkan. *Harian Fajar* menempatkan berita peristiwa menjadi headline apabila memiliki nilai berita yang tinggi. sedangkan *Tribun Timur*

menganggap isu dan peristiwa terkait musda sangat penting dan menarik. Dari sisi aktualitas, proksimitas, *prominence*, dan konflik sudah cukup untuk dijadikan alasan isu dan peristiwa terkait musda sebagai *headline*. Selain itu, *Tribun Timur* menjadikan unsure prediksi sebagai poin penting.

Harian Fajar dan *Tribun Timur* terlibat dalam perang opini tentang mana yang paling benar. Keduanya berupaya menciptakan opini publik masing-masing pembacanya bahwa versi mereka yang paling benar. Dalam membingkai berita *headline* pemilihan Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan, keduanya memiliki kesamaan. *Frame* keduanya mengusung dua isu sentral yang sama yakni pemilihan mekanisme mefakat oleh Syahrul dan pemilihan mekanisme voting oleh Ilham.

Meskipun *frame* *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* punya kesamaan, namun uraian *framing devices* dan *reasoning devices* berbeda. Perbedaan itu ada pada *metaphors*, *catchphrases*, *exemplars*, *depiction*, dan *visual image (framing devices)*, *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences (reasoning devices)*

Konstruksi isu yang dilakukan kedua kandidat pada *Harian Fajar* didominasi penggarapan berita yang normative, formal, emosional, dan focus pada satu *angle*. Hanya pada *catchphrases* saja yang tersaji lugas. Hal itu bisa dilihat dari sajian *framing devices* dan *reasoning devices*.

Sementara itu konstruksi isu yang dikembangkan kandidat pada *Tribun Timur* didominasi penyajian yang lugas, multi *angle*, dan konfrontatif. Hal itu bisa dilihat dari sajian *framing devices* dan *reasoning devices*. Koran

ini mengambil *metaphors* yang lugas dan konfrontatif dengan menyebut Ilham sebagai petarung yang tidak mundur dari pencalonan. Koran ini juga membalasnya dengan menyebut Syahrul sebagai guru petarung. Pada konteks ini, *Tribun Timur* melakukan pembingkai berita bahwa Ilham siap melawan pihak lain. Koran ini membangun opini public yang saling mempertentangkan Syahrul-Ilham. Koran ini mengonstruksikan bahwa mereka *head to head* memperebutkan kursi ketua.

Harian Fajar membingkai berita persaingan Syahrul-Ilham secara normative. Hal itu bisa dilihat dari sajian *visual images* yang menurunkan foto Ilham berbincang dengan Sekjen DPP Partai Golkar Idrus Marham pada malam ramah tamah di Hotel Imperial.

Tribun Timur menyajikan *visual images* proses pemilihan ketua penuh dengan nuansa drama. Hal itu bisa dilihat dari foto Syahrul memeluk Ilham dari belakang saat pembukaan musda di Hotel Imperial. Foto ini sangat bermakna. Karen di balik alotnya rivalitas mereka, Syahrul dan Ilham masih bisa tertawa lepas. Kemudian foto saat Syahrul saat menerima Ilham yang melaporkan kegiatan pe-merintah kota di gubernuran. Ilham membungkukkan badannya di depan Syahrul dan Syahrul membalasnya dengan tatapan serius.

Sajian lugas *Tribun Timur* bisa dilihat pada *roots*. Surat kabar ini menampilkan Syahrul yang menantang DPD II untuk dipimpinnya. Syahrul mengandalkan dirinya untuk memimpin partai Golkar Sulawesi Selatan sehingga DPD II tidak perlu ragu dengan kekaderannya. *Tribun Timur* memberi pencitraan positif Syahrul pada pembaca. Surat kabar ini menyampaikan Syahrul

punya kapasitas dan kapabilitas sebagai Ketua Partai Golkar Sulawesi Selatan Karen memulai karier sejak lama.

Terhadap Ilham pun demikian, *Tribun Timur* menyajikan lugas dengan mengutip pernyataan anonym. Meski pemandangan umum Syahrul unggul, namun sebenarnya Ilham unggul jika dilanjutkan dengan menggunakan mekanisme voting. Di sini *Tribun Timur* mempertentangkan *roots*. Sedangkan pada perangkat yang sama, *harian Fajar* melakukannya dengan cara normative. *Tribun Timur* lebih tertarik mengemukakan peristiwa yang mengandung pertentangan, sementara *Harian Fajar* lebih memilih peristiwa lapangan dengan sajian yang bersifat formal belaka.

Metaphors merupakan item yang sangat menonjolkan perbedaan *Harian Fajar* dan *Tribun Timur*. Pemakaian jargon yang dikemukakan kedua kandidat pada pemuatan berita *headline* di pecan pertam November 2009 amat berbeda. *Tribun Timur* menegaskan jargon yang sangat kuat yakni Ilham mengatakan dirinya sebagai petarung yang tidak akan mundur dari pencalonan. Kemudian syahrul membalasnya dengan menyebut dirinya sebagai guru petarung.

Sementara itu, *harian fajar* pada waktu yang sama justru tidak pernah menyinggung jargon kedua kandidat. Surat kabar ini malah baru menurunkannya pada beberapa saat kemudian. Surat kabar ini justru memilih jargon yang tidak mempertentangkan kedua pihak. Surat kabar ini memilih jargon-jargon formal seperti kakak adik atau bagian yang tak terpisahkan.

Tampaknya *harian Fajar* sengaja menyimpang jargon petarung untuk mengaburkan pertentangan kedua kandidat.

Dengan demikian semakin memperjelas bahwa telah terjadi pemingkai atas realitas yang terjadi di lapangan. *Tribun Timur* dan *Harian Fajar* memiliki perbedaan tajam dalam mengonstruksi suatu peristiwa yang sama. Keduanya memperlakukan suatu peristiwa sesuai dengan kebijakannya. Dengan *framing*, maka bisa diketahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan *harian Fajar* dan *Tribun Timur* ketika menyeleksi dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagan mana yang ditonjolkan, dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Kesimpulan

Penentuan berita *headline* *Harian Fajar* dan *Tribun Timur* sama-sama *news value; magnitude, significance, actuality, proximity, consequence, prominence, konflik dan drama*. Namun berbeda *angle, foto, judul*. Keduanya mbingkai berita *headline* dengan mengusung isu Syahrul menghendaki pemilihan lewat mufakat. Sementara lewat voting. Perangkat *framing* sama, tapi perangkat penalarannya berbeda. Keduanya juga menerapkan Teori Gatekeeper, Teori agenda, Setting, dan Teori Konstruksi Sosial.

Daftar Pustaka

- Achmad, A.S,1992. *Teori KOMunikasi Antar Manusia*, Lembaga Penerbitan Unhas Makassar.
- Baran, Stanley J et. al, 1995 *Mass Communication Theory : Foundations, Femen, and Future*, Wadsworth, California.
- Cangara, Hafied,2009. *Komunikasi Politik : Konsep, Teori dan Strategi*, Jakarta : : PT.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKiSYogyakarta.
- Hamad, Ibnu, 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Garnt, Jakarta.
- Kriyantoro, Rachmat, 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi, J*, Kencan Jakarta.
- McQuail, Denis, 1996. *Teori Komunikasi: Suatu Pengantar*, PT Gelora Aksara Pratama.
- Musia, Asdar et. al. 2006. *Berhentilah Mengaduk Samudera*, PT Citra Pustaka Yogyakarta.
- Mustafa, Yahya et. al. 2004. *Perjalanan Panjang Ilham Arif Sirajuddin*, Pustaka Refleksi, Makassar.
- Mulyana, Deddy, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lain-nya*, PT Rsdakarya, Bandung.
- Nimmo, Dan, 1999. *Komunikasi Poltik : Komunikator, Pesan, dan Media*. Terjemahan oleh Jalaluddin Rkhmat, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Quarterly, 2001, *Journalism and Mass Communication : Spiral of Silence*, Assosiation for Education in Journalism and Mass Communikation, Columbia, US.
- Rahman, Jufri, 2009. *Jangan Biarkan Tanganmu Luka*, Rayhan Intermedia Makassar.
- Reese D Stephen et. al. 2001. *Framing Public Life, Perspective on Media and Our Understanding of The Sosial Word*, Laurence Erlbaum Associate Publisher, New Jersey.
- Roessler Patrick, 2008. *The Sage Hanbook of Publ Opinion Rearch*, SAGE Publication.
- Rolnicki, E Tom et. al. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism) Edisi Kesebelas*, Kencan Jakarta.
- Schram, Wibur, 1963. *Mass Communication*

(*Second Edition*), The Board of Trustees of The University of Illinois.

Simbolon, Parakriti, 2006. *Vademekun Wartawan : Repotase Dasar*, PT Gramedia Jakarta

Sobur, Alex, 2002. Analisis Teks Media : *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Suyanto, Bagong et.al. 2008. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, Jakarta.

Tempo, Institute, 2007. *Seandainya Saya Wartawan Tempo*, PT Temprint, Jakarta

Internet

<http://www.digilib.petra.ac.idviewer>

<http://www.ghazwanunx.web.igm.ac.id/nu>
[n k-wp/?p=15](http://www.ghazwanunx.web.igm.ac.id/nu)

<http://jurnal.bl.ac.id/wpcontent/uploads/2007/04/icom>

<http://oliviadwiayu.wordpress.com/2006/11/01/kompnen-komponen-komunikasi-massa/> <http://welcome-leoners.blogspot.com/2007/09/riset-media26>